

PEMAHAMAN SISWA TERHADAP STRUKTUR KALIMAT BAHASA INDONESIA DI SMK DUA MEI CIPUTAT

Misbah Priagung Nursalim^{*1}, Muhammad Wildan², Kesizia Vivi Roito³

^{1,2,3}Fakultas Sastra, Universitas Pamulang

³Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang

*e-mail: dosen00942@unpam.ac.id¹, dosen00278@unpam.ac.id², manullangkezia@gmail.com³

Abstract

The science of syntax in Indonesian is often considered trivial by students. According to him, learning to compose and identify sentences is not difficult. This assumption may seem reasonable. This is because the teacher usually gives an example in simple sentences. Likewise in practice and evaluation. However, when students are faced with the use of sentences in everyday life, they will be confused. Syntax is not just about identifying SPOK. More than that. Syntagmatic and paradigmatic sentence structure needs to be considered. The use of sentences in everyday life is often irregular. Especially the variety of writing on social media. People find it difficult to distinguish between spoken and written sentences. In the end, what happened was that they used written spoken variety. For example, the variety of writing in social media communication. This is what causes frequent misunderstandings between individuals due to the use of inappropriate sentence structures on social media.

This service intends to measure the ability of high school students to Indonesian sentences. The servant makes two measurements at once, namely the initial measurement and the final measurement. The initial measurement was carried out before students received instructions related to syntax science. After that the servant gave material on the science of syntax and its scope. The next step, the servant gives practice followed by a final test. This activity is very important to do in order to improve students' understanding of written language skills and how to analyze them. The results of this activity are expected to increase students' understanding of the use of sentences in Indonesian.

Keywords: simple sentences, poetry, high school students

Abstrak

Ilmu sintaksis dalam bahasa Indonesia sering dianggap sepele oleh siswa. Menurutnya, belajar merangkai dan mengidentifikasi kalimat tidaklah sulit. Anggapan tersebut mungkin dirasa masuk akal. Hal itu karena biasanya guru menyontohkan pada kalimat sederhana. Begitu juga dalam praktik dan evaluasinya. Namun, ketika siswa dihadapkan pada penggunaan kalimat dalam sehari-hari, ia akan kebingungan. Sintaksis bukan hanya sekadar mengidentifikasi SPOK saja. Lebih dari itu. Susunan kalimat yang sintagmatik dan paradigmatis perlu diperhatikan. Penggunaan kalimat dalam kehidupan sehari-hari sering tidak beraturan. Apalagi ragam tulis di media sosial. Masyarakat sulit membedakan kalimat ragam lisan dengan ragam tulis. Akhirnya, yang terjadi mereka menggunakan ragam lisan yang ditulis. Misalnya ragam tulisan dalam komunikasi media sosial. Hal itu yang menyebabkan sering terjadinya kesalahpahaman antar individu akibat penggunaan susunan kalimat yang tidak tepat di media sosial.

Pengabdian kali ini bermaksud mengadakan pengukuran kemampuan siswa SMA terhadap kalimat bahasa Indonesia. Pengabdian membuat dua pengukuran sekaligus, yakni pengukuran awal dan pengukuran akhir. Pengukuran awal dilakukan sebelum siswa mendapatkan pengarahan terkait ilmu sintaksis. Setelah itu pengabdian memberikan materi ilmu sintaksis dan ruang lingkupnya. Langkah berikutnya, pengabdian memberikan latihan yang disusul dengan tes akhir. Kegiatan ini sangat penting dilakukan guna meningkatkan pemahaman siswa terhadap kemampuan berbahasa tulis serta cara menganalisisnya. Hasil dari kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap penggunaan kalimat dalam bahasa Indonesia.

Kata kunci: kalimat sederhana, puisi, siswa SMA

1. PENDAHULUAN

Mata pelajaran bahasa Indonesia bagi siswa masih dianggap sepele. Banyak yang mengira karena bahasa Indonesia merupakan bahasa negeri sendiri dianggap lebih mudah dibanding bahasa Inggris, bahasa Arab, dan bahasa asing lainnya. Padahal anggapan tersebut keliru. Ada banyak piranti bahasa Indonesia yang diabaikan oleh siswa. Misalnya penggunaan ejaan dan tata bahasa baku.

Sangat sedikit siswa yang memahami penggunaan ejaan bahasa Indonesia. Misalnya apa itu ejaan, apa saja yang diatur dalam ejaan, bagaimana penerapan ejaan dalam kehidupan sehari-hari. Mungkin banyak juga yang belum memahami bedanya Pedoman Umum Bahasa Indonesia (PUEBI) dengan Ejaan yang Disempurnakan (EYD).

Banyak ditemukan tulisan di media sosial yang tidak memperhatikan ejaan. Misalnya kekeliruan penggunaan tanda baca titik (.) yang dipertukarkan dengan tanda Akoma (,). Padahal kedua tanda baca tersebut memiliki peran dan fungsi yang berbeda. Perbedaan peran dan fungsi tersebut yang kemudian mengubah makna bahasa itu sendiri. Misalnya :

a. Ririn membawa ikan mati.

b. Ririn membawa ikan, mati.

Kedua kalimat di atas memiliki makna yang berbeda. Kedua kalimat tersebut dibedakan melalui tanda baca koma (,). Bukan hanya beda secara bentuk namun beda juga secara makna. Perhatikan contoh berikut:

a. Dono membawa roti.

b. Dono membawa roti

Kedua kalimat di atas dibedakan oleh tanda baca (.). kalimat a diakhiri titik (.) sedangkan kalimat b tidak memiliki tanda baca apapun. Kedua kalimat tersebut tidak hanya beda secara bentuk melainkan juga beda secara makna. Kalimat a memiliki makna yang jelas karena sudah final. Sedangkan kalimat b sebenarnya belum menjadi kalimat. Kalimat b baru berpotensi menjadi kalimat apabila sudah diberikan tanda baca untuk menjadi kalimat. Kalimat b bisa menjadi kalimat deklaratif jika diakhiri tanda baca titik (.), namun akan menjadi kalimat tanya jika diakhiri dengan tanda tanya (?). Kalimat b akan berbeda maknanya jika diakhiri tanda seru (!) maka akan menjadi kalimat perintah. Begitu lah bahasa Indonesia. Sebuah kalimat akan memiliki makna yang berbeda jika mendapat tanda baca yang berbeda.

Banyak terjadi perselisihan di masyarakat akibat salah menggunakan ejaan di media sosial. Ejaan mengatur ragam bahasa tulis agar mudah dipahami dan tidak salah tafsir. Misalnya penggunaan huruf kapital dan huruf miring diatur dalam ejaan. Masyarakat tidak bisa sembarangan menggunakan huruf tersebut karena memiliki makna yang berbeda. Apalagi di media sosial banyak yang mencampurkan penggunaan huruf hanya sebagai ragam gaul ataupun seni menulis. Banyak juga yang dipidanakan hanya karena ornamen lain terseinggung dengan tulisan.

Selain ejaan yang membuat terseinggung, struktur kalimat juga dapat membuat orang tersinggung. Ilmu sintaksis dalam bahasa Indonesia sering dianggap sepele oleh siswa. Menurut mereka, belajar merangkai dan mengidentifikasi kalimat tidaklah sulit. Anggapan tersebut mungkin dirasa masuk akal. Hal itu karena biasanya guru menyontohkan pada kalimat sederhana. Begitu juga dalam praktik dan evaluasinya. Namun, ketika siswa dihadapkan pada penggunaan kalimat dalam sehari-hari, ia akan kebingungan. Sintaksis bukan hanya sekadar mengidentifikasi SPOK saja. Lebih dari itu. Susunan kalimat yang sintagmatik dan paradigmatis perlu diperhatikan. Penggunaan kalimat dalam kehidupan sehari-hari sering tidak beraturan. Apalagi ragam tulis di media sosial. Masyarakat sulit membedakan kalimat ragam lisan dengan ragam tulis. Akhirnya, yang terjadi mereka menggunakan ragam lisan yang ditulis. Misalnya ragam tulisan dalam komunikasi media sosial. Hal itu yang menyebabkan sering terjadinya kesalahpahaman antar individu akibat penggunaan susunan kalimat yang tidak tepat di media sosial.

Pengabdian kali ini bermaksud mengadakan pengukuran kemampuan siswa SMA terhadap kalimat bahasa Indonesia. Pengabdian membuat dua pengukuran sekaligus, yakni pengukuran awal dan pengukuran akhir. Pengukuran awal dilakukan sebelum siswa mendapatkan pengarahan terkait ilmu sintaksis. Setelah itu pengabdian memberikan materi ilmu sintaksis dan ruang lingkungannya. Langkah berikutnya, pengabdian memberikan latihan yang disusul dengan tes akhir. Kegiatan ini sangat penting dilakukan guna meningkatkan pemahaman siswa terhadap kemampuan berbahasa tulis serta cara menganalisisnya. Hasil dari kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap penggunaan kalimat dalam bahasa Indonesia.

Masalah utama siswa tidak memahami struktur kalimat dalam bahasa Indonesia karena rendahnya minat terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia. Meskipun bahasa Indonesia merupakan bahasa yang sudah lama dikuasai, namun rendahnya minat belajar menjadikan mereka belum menguasai bahasa Indonesia. Materi Menyusun kalimat sudah diajarkan tingkat sekolah dasar. Namun hanya pada kalimat sederhana dan belum masuk ke dalam tahap pengembangan. Misalnya, belajar merangkai kalimat di media sosial ataupun pada pesan singkat. Pelajaran sepele yang sebenarnya berpengaruh besar bagi masa depan bangsa.

Belajar mengembangkan kalimat di media sosial penting dilakukan karena setiap hari siswa berhubungan dengan media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, Youtube, dan sebagainya. Media tersebut diakses secara bebas. Tulisan yang dipublikasi dapat dilihat oleh warganet. Hal itu yang menimbulkan tingkat ketersinggungan tinggi. Perlu adanya pengajaran untuk memahamkan siswa terkait penggunaan kalimat di media sosial.

Belajar mengembangkan kalimat pada media pesan singkat juga perlu dilakukan. Hal itu karena setiap hari siswa juga berurusan melalui media pesan singkat. Misalnya Whatsapp, Telegram, Messenger, dan sebagainya. Ada beberapa grup pesan singkat yang dimiliki siswa. Perlu adanya pengajaran untuk memahamkan siswa terkait penggunaan kalimat di media sosial.

Semakin banyaknya siswa yang memahami bedanya ragam kalimat dari setiap media tentu dapat meminimalisasi tingkat ketersinggungan di kalangan pelajar. Media sosial dan media pesan singkat dapat menjadikannya ajang untuk berbagi ilmu dan meinmba ilmu. Selain itu dapat juga dijadikan sebagai alat untuk silaturahmi dan menambah pertemanan.

Tujuan utama dari kegiatan pengabdian ini yaitu mengajarkan pola bentuk struktur kalimat berbahasa Indonesia untuk media sosial dan media pesan singkat bagi kalangan siswa SMA. Pengabdian menyasar siswa kelas X SMA Dua Mei Ciputat sebagai tempat pengabdian. Pengabdian dilaksanakan melalui beberapa tahap yakni evaluasi awal, pelatihan, dan evaluasi akhir. Evaluasi awal dilakukan guna mengukur pemahaman awal sebelum pengabdian memberikan materi sintaksis Bahasa Indonesia. Hasil evaluasi awal kemudian dikoreksi sebagai pembandingan nantinya. Langkah berikutnya, pengabdian memberikan materi dan latihan materi. Materi berupa pemahaman struktur kalimat dari berbagai jenis kalimat dalam bahasa Indonesia. Selain itu diajarkan pula cara menganalisis struktur kalimat tersebut. Siswa menganalisis kalimat yang dibuat oleh temannya. Kalimat yang disusun merupakan kalimat yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga mereka dapat mengoreksi penggunaan kalimat yang biasa digunakan. Dengan cara ini, diharapkan siswa menjadi lebih disiplin dalam menerapkan penggunaan kalimat bahasa Indonesia yang benar dan baik sehingga tidak multitafsir.

Langkah berikutnya merupakan evaluasi akhir untuk mengukur pemahaman siswa setelah mendapatkan materi dan tugas. Hasil evaluasi akhir ini kemudian dikomparasikan dengan evaluasi awal dan tugas terstrukturnya. Pengabdian berharap hasil kegiatan ini memberikan dampak positif bagi siswa terutama siswa kelas X SMA Dua Mei Ciputat.

2. METODE

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat yang akan dilakukan oleh pengabdi yaitu model coaching clinic. Model tersebut diterapkan karena dirasa perlu untuk menerapkan pelatihan berbasis praktik. Hal itu membuat pengukuran hasil kegiatan bisa dipantau dan diamati langsung. Kegiatan ini tidak hanya berlangsung pada saat jadwal pengabdian saja, melainkan diprogramkan selama tiga tahun kedepan. Pelaksanaan tiga tahun dilakukan agar masyarakat desa merasakan dampak dan manfaat dari program pengabdian ini.

Ada empat langkah yang akan pengabdi lakukan dalam kegiatan ini. Langkah ini dilakukan dan diterapkan agar tujuan pengabdian ini tercapai sesuai dengan yang direncanakan. Langkah-langkah yang ditempuh tim yaitu:

1. Analisis masalah;
2. Proses pelatihan;
3. Proses pendampingan, dan
4. Evaluasi kegiatan.

Proses analisis masalah dilakukan dengan cara observasi awal dan pengumpulan data. Observasi awal dilakukan melalui wawancara kepada sekretaris desa. Hasil wawancara menghasilkan data awal yang kemudian diidentifikasi. Hasil identifikasi kemudian dirumuskan untuk dicarikan solusinya

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian dilaksanakan pada Maret 2023 kepada Siswa kelas X SMA Dua Mei Ciputat. Pengabdi menggunakan jam pelajaran Bahasa Indonesia. Sebelum melakukan kegiatan pengabdian, pengabdi menanyakan kepada guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas tersebut.

Pengabdi sebelumnya sudah melakukan observasi melalui guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia dan siswa. Observasi melalui guru dilakukan untuk mengetahui permasalahan siswa terkait kemampuan membuat kalimat sederhana dalam Bahasa Indonesia. Observasi melalui siswa dilakukan untuk mengetahui permasalahan mengapa siswa banyak yang belum memahami perbedaan kalimat pada ragam lisan dan ragam tulisan.

Setelah melakukan observasi, pengabdi melakukan identifikasi masalah. Hasil dari identifikasi tersebut kemudian dirumuskan untuk menemukan solusi terbaik untuk menyelesaikan masalah. Permasalahan utama siswa yaitu tidak begitu menjadikan mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai pelajaran penting seperti halnya Matematika dan Bahasa Inggris. Untuk itu, pengabdi perlu meningkatkan kecintaan siswa terhadap bahasa Indonesia.

Langkah awal yang dilakukan pengabdi untuk mengajarkan cara membuat kalimat sederhana melalui puisi yaitu:

1. Membuat siswa menyukai Bahasa Indonesia

Hal yang membuat nilai mapel Bahasa Indonesia siswa rendah karena jarang belajar. Siswa kadang menyepelkan pelajaran Bahasa Indonesia. Hal itu karena siswa menganggap Bahasa Indonesia sudah dikuasai sejak kecil. Padahal, tata bahasa lisan dengan tata bahasa tulis berbeda. Untuk itu, agar siswa mau belajar membuat kalimat Bahasa Indonesia, ia harus menyukai mapel Bahasa Indonesia terlebih dahulu.

Cara membuat siswa menyukai mapel Bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan mengenalkannya melalui hobi. Misalnya, ada anak yang memiliki hobi musik, maka kita memperkenalkan Bahasa Indonesia melalui musik. Cara membuat lirik lagu misalnya. Bisa juga bercerita tentang penyanyi favorit menggunakan Bahasa Indonesia. Siswa bisa menjelaskan melalui esai maupun bercerita di depan kelas. Setelah itu, guru mengoreksi kesalahan berbahasa siswa.

2. Mengenalkan kalimat melalui puisi/ lirik lagu

Hampir setiap orang menyukai seni musik. Ada yang menyukai melalui memainkan alat musik. Ada yang menyukai melalui bernyanyi. Ada yang menyukai musik melalui mendengarkan lagu. Ada juga yang menyukai musik karena profesinya berhubungan dengan musik.

Orang menyukai musik karena beberapa faktor. Bisa karena penyanyinya. Bisa karena liriknya. Bisa karena komposisi musiknya. Bisa juga karena suasananya mendukung.

Menjadikan siswa menyukai Bahasa Indonesia bisa melalui lirik lagu. Lirik lagu merupakan jenis puisi. Puisi terdiri atas beberapa kalimat yang disebut larik. Pengajaran larik berarti juga mengajarkan kalimat sebagai unsur pembentuk puisi.

Pengabdian dapat menjelaskan perbedaan kalimat sebagai larik, kalimat sebagai narasi, kalimat sebagai informasi, dan sebagainya. Jenis kalimat tersebut memiliki struktur yang sama.

3. Membuat lirik lagu menggunakan kalimat berbahasa Indonesia

Saat ini, banyak penyanyi yang mendaur ulang lagu orang lain. Mereka memiliki kualitas vokal yang bagus, kemampuan bermusik yang bagus. Namun masih suka mendaur ulang. Mengapa? Alasannya karena sulit menciptakan lagu. Padahal dengan mengulik lagu orang lain sama halnya dengan menciptakan chord. Artinya, mereka sebenarnya juga kemampuan menciptakan.

Memiliki kualitas vokal dan bisa menyusun komposisi musik juga belum cukup bagi seorang penyanyi. Ia harus bisa menyusun lirik. Perlu kemampuan khusus dalam menciptakan lirik. Perlu ada unsur rasa, logika, dan seni berbahasa. Pengabdian memperkenalkan teori puisi yang diperkenalkan oleh Gorys Keraf.

Puisi yang bagus itu dapat menciptakan rasa bagi pendengarnya. Melalui kata dan kalimat yang digunakan, pengarang harus mampu membawa imajinasi pembaca.

Kalimat dalam puisi memiliki unsur imajinasi dan logis. Kedua unsur tersebut pada pada setiap larik. Misalnya kalimat "Aku ingin menyelami samudera hati". Aku ingin menyelami merupakan unsur logis karena bisa dilihat, dilakukan dan dirasakan. Namun, ada frasa samudera hati yang merupakan unsur imajinasi. Perpaduan dua unsur tersebut menjadikan puisi menjadi indah dan menarik untuk dinikmati.

Proses membangkitkan rasa cinta siswa terhadap bahasa Indonesia dilakukan dalam waktu 1 minggu. Setelah siswa menyukai bahasa Indonesia, pengabdian kemudian memasuki poin inti yaitu mengajarkan siswa untuk dapat membuat kalimat sederhana dan menguasai ejaan.

Ada beberapa tahap yang dilakukan pengabdian untuk menjadikan siswa dapat membuat kalimat sederhana dan menerapkan penggunaan ejaan pada kalimat tersebut. Pelaksanaan yang dilakukan pengabdian di lapangan yaitu:

1. Memberikan bahan bacaan berupa buku puisi

Buku puisi diberikan kepada siswa untuk dibaca. Siswa membaca puisi cinta, puisi perjuangan, puisi religi, dan sebagainya. Setelah membaca, pengabdian mengajak siswa untuk berdiskusi tentang puisi yang dibacanya. Siswa juga dirangsang untuk aktif bertanya dan menjawab pertanyaan. Misalnya siapa penyair puisi yang baru saja dibacanya. Bagaimana karakter puisi yang dibacanya tersebut. Siswa akan mencari tahu profil dan mendalami profil penyair tersebut.

2. Teori membuat puisi menggunakan kalimat sederhana

Selain dirangsang untuk mencari tahu penyair dan mendalami puisi yang dibacanya, siswa juga diajarkan teori penciptaan puisi. Penulis menggunakan teori stilistika Gorys Keraf (2009) dan Pradopo (2021). Kedua teori tersebut diajarkan kepada siswa dengan menggunakan contoh.

Setelah itu, siswa diajarkan cara membuat puisi menggunakan kalimat sederhana. Siswa dituntun cara memilih diksi dalam menyusun kalimat. Siswa juga dirangsang untuk bertanya cara memilih diksi yang dapat menghasilkan irama dan nada yang menarik.

3. Menyimak cara membaca puisi

Siswa juga diajarkan cara membacakan puisi. Puisi akan menjadi hidup apabila puisi tersebut dibacakan. (Septawuryandari, 2017). Pembacaan puisi menggunakan irama, penjiwaan, dan intonasi akan menghidupkan puisi. Puisi bukan lagi sebagai susunan kata. Puisi yang dibacakan akan menjadi lebih hidup karena memiliki unsur rasa dan estetika. Pengabdi mencontohkan cara membaca puisi menggunakan iringan musik (musikalisasi puisi) dan pembacaan puisi tanpa menggunakan iringan musik.

4. Praktik membaca puisi

Setelah siswa menyimak pengabdi membacakan puisi, siswa ditugaskan untuk praktik membaca puisi menggunakan iringan musik. Tugas tersebut dijadikan pekerjaan rumah siswa. Penugasan di rumah dilakukan agar siswa lebih menyiapkan diri. Terutama alat musik apa yang akan digunakan untuk praktik. Selain itu juga dapat memilih puisi yang akan dibacakan. Siswa dapat berdiskusi dengan rekan sekelas dan juga kepada pengabdi. Jadi, mereka akan lebih siap.

5. Evaluasi

Evaluasi dilakukan guna mengukur kemampuan siswa dalam memahami pembuatan kalimat sederhana menggunakan media puisi. evaluasi melalui praktik menulis puisi dan membacakan puisinya sendiri. Praktik dilakukan di kelas di hadapan para siswa.

Pengabdi melakukan kegiatan pengabdian selama 2 bulan. Hasil yang didapatkan selama masa pengabdian yaitu:

1. Siswa dapat membuat kalimat sederhana melalui pembelajaran puisi.
2. Siswa dapat mengekspresikan emosi melalui kalimat dalam puisi, dan
3. Siswa dapat mengaplikasikan penggunaan tanda baca.



Gambar 1. Pelatihan Menulis Puisi

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan selama pengabdian di SMA Dua Mei Ciputat, pengabdian menyimpulkan bahwa:

- a. Pembelajaran puisi dapat dijadikan media untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membuat kalimat sederhana.
- b. Pembelajaran puisi dapat dijadikan media untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengekspresikan emosi, dan
- c. Pembelajaran puisi dapat dijadikan media untuk meningkatkan siswa dalam mengaplikasikan penggunaan tanda baca.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Sasmita Jaya yang telah memberi dukungan **financial** terhadap pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfianika, N. (2018). Buku ajar metode penelitian pengajaran bahasa Indonesia. Deepublish.
- Arifin, E. Z., dan Amran T. (2010). Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi. Cetakan keduabelas. Jakarta: Akademika Presindo
- Arifin, E. Z, dan Amran T. (2015). Bahasa Indonesia sebagai Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian. Cetakan kelima. Tangerang: Pustaka Mandiri
- Arifin, E. Z, Wahyu Widodo, dan Somadi Sosrohadi. Bahasa Indonesia Akademik: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian. Tangerang: Pustaka Mandiri
- Aryani, M. P. N., & Mubarok, Z. (2022). The Influence of Novel Competence towards Teenagers 'Development in South Tangerang. KIBAR 2020: Proceedings of the 1st Konferensi Internasional Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI, KIBAR 2020, 28 October 2020, Jakarta, Indonesia, 189.
- Collins, J.T. 2011. Bahasa Melayu Bahasa Dunia Sejarah Singkat. Jakarta: Obor Pustaka
- Martaulina, S. D. (2018). Bahasa Indonesia Terapan. Deepublish.
- Nursalim, M. P. (2016). Penggunaan Bahasa Asing Di Area Publik. Proceedings Universitas Pamulang, 1(1).
- Keraf, G. (2009). Diksi dan Gaya Bahasa. Gramedia Pustaka Utama.
- Nursalim, M. P., Aryani, A., & Hayati, E. (2020). Bahasa Indonesia. Unpam Press
- Pradopo, R. D. (2021). Stilistika. UGM PRESS.
- Saptawuryandari, N. (2017). Analisis Semiotik Puisi Chairil Anwar. Kandai, 9(1), 95-104.
- Surono. 2009. Bahasa Indonesia Perguruan Tinggi. Semarang: Fasindo
- Triadi, R. B., Hapsari, N. E., & Nursalim, M. P. (2022). Pelatihan Menulis Kreatif Berbasis Media Populer Pada Alumni Sastra Indonesia di Lingkungan Universitas Pamulang. Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3(1), 64-72.
- Utami, S. R. (2017). Pembelajaran Aspek Tata Bahasa dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia. Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 1(2), 189-203.